

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**DAMPAK PERAN TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU AKTOR  
TEATER PASCAPEMENTASAN*****The Impact Of Role On The Formation Of Theator Actor's Post-Performance Behavior*****Marwah Fakhruddin<sup>(k)</sup>, Nurfitriany Fakhri, Muh Nurhidayat Nurdin**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email Penulis Korespondensi<sup>(k)</sup>: arwahfakhruddin192@gmail.com**Abstrak**

Teater dapat menjadi sebuah metode untuk pembentukan perilaku bagi individu. Peran dalam sebuah naskah teater dapat berdampak bagi aktor yang memerankannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan perilaku yang terjadi pada aktor teater dan bagaimana dampak peran yang dirasakan pasca pementasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki berusia 27 dan 30 tahun sebanyak dua orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku terjadi ketika aktor mendalami peran dengan observasi, eksplorasi dan olahraga. Berawal dari mengobservasi dan memahami tokoh yang akan dilakoni, aktor kemudian meniru perilaku tokoh tersebut ke dalam peran yang dilakoni dan dilakukan pengulangan secara terus-menerus. Dampak yang dirasakan kedua responden lebih percaya diri, terbuka kepada orang lain, ingin mendapatkan perhatian dan mampu berterima dengan dirinya. Diharapkan untuk responden agar tetap mempertahankan perilaku yang positif bagi responden sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pembentukan Perilaku, Peran, Aktor**Abstract**

*Theater can be a method of forming behavior for individuals. Roles in a theatrical script can have an impact on the actors who play them. This research focuses on how the process of forming behavior that occurs in theater actors and how the impact of the role is felt after the performance. This study uses a qualitative method with a case study approach. Respondents in this study were two men aged 27 and 30 years. Data collection techniques using interviews, and documentation. The results of data analysis show that the process of forming behavior occurs when actors deepen their roles through observation, exploration and exercise. Starting from observing and understanding the character to be played, the actor then imitates the character's behavior in the role being played and is repeated continuously. The impact felt by the two respondents was that they were more confident, open to others, wanted to get attention and were able to thank themselves. It is hoped that respondents will maintain positive behavior so that they can apply it in everyday life.*

**Keywords:** Formation of Behavior, Roles, Actors

## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan media berekspresi secara bebas serta merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dengan unsur kebudayaan berupa gerak, suara ataupun wujud. Bastaman mengemukakan karya-karya seni berupa seni rupa, sastra musik, teater dan film pada dasarnya mengungkapkan fenomena manusia dan dunianya yang digambarkan secara estetis demikian juga dengan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia (1).

Ada beragam seni yang dikenal masyarakat, salah satunya adalah seni peran atau teater. Teater merupakan seni yang melibatkan keterampilan individu untuk berperan sesuai dengan karakter yang telah diatur sebelumnya. Aktor dalam pementasan teater menjadikan panggung sebagai wadah untuk berekspresi. Kasih mengemukakan bahwa seorang aktor memainkan peran sesuai dengan perwatakan yang terdapat di dalam naskah drama, sehingga dapat merasakan sensasi menjadi orang yang berbeda ketika melakukan pementasan (2).

Naskah dalam sebuah drama teater merupakan sebuah bentuk karya seni sastra. Naskah memiliki hubungan yang berkaitan dengan psikologi, dimana antara sastra dan ilmupsikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Aktor merupakan media penyampaian pesan dari naskah kepada penonton (3).

Aktor mampu melatih dan mengeksplorasi tubuhnya melalui media tubuh, sukma, dan suara. Pemahaman ilmu psikologi menjadi bekal yang penting, terutama dalam kebutuhan analisis penokohan (karakterisasi), sebab mutu sebuah drama terletak pada kepandaian pengarang dalam menghidupkan tokoh-tokohnya. Tokoh dalam sebuah naskah digambarkan dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia secara nyata seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, ataupun campurandari beberapa watak. Sedangkan karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan para tokoh (4).

Peran dalam sebuah naskah tentu saja memiliki dampak bagi aktor yang memerankan karakter yang dimainkan. Seperti yang dilansir dari Kincir.com, beberapa aktor film merasakan perubahan yang dialami pada dirinya setelah memerankan karakter dalam sebuah film. Hathaway, seorang aktor yang memerankan tokoh Fantine dalam film *Les Miserables* terpengaruh dengan karakter yang diperankannya. Fantine diceritakan sebagai seorang pekerja pabrik yang terjebak dalam pelacuran. Untuk memerankan penderitaan yang dialami oleh Fantine, Hathaway menurunkan berat badannya hingga 12 Kg dengan menjalani diet ekstrem. Hathaway juga harus merelakan rambutnya untuk keperluan film. Penderitaan Fantine pun memengaruhi pikiran Hathaway dalam kehidupan nyatanya. Hathaway mengaku menjadi pribadi yang temperamental, bahkan pernah bertengkar dengan suami karena perubahan sikapnya setelah memerankan tokoh Fantine (5).

Kasus serupa juga dialami oleh Ledger, pemeran Joker dalam film *The Dark Knight*. Ledger mengaku bahwa Joker adalah peran yang menguras fisik dan mentalnya. Untuk membantu mendalami perannya Ledger memutuskan untuk tinggal sendiri di sebuah hotel selama sebulan. Tujuannya, untuk memberikan waktu dan juga ruang sehingga dapat menyetel perannya dari cara tertawa, bersuara, dan juga dari sisi kepribadiannya. Sayangnya, pendalaman peran yang Ledger lakukan membuatnya pernah kesulitan tidur karena otaknya tidak berhenti berpikir. Ledger pun nekat minum dua butir obat tidur sekaligus. Ia kemudian meninggal karena overdosis obat resep yang dikonsumsinya untuk mengatasi kesulitan tidur dan kecemasan (6).

Kasus serupa terjadi kepada pemain teater yaitu aktor-aktor yang mengalami beberapa perubahan dalam dirinya terhadap naskah yang telah dipentaskan. Peneliti melakukan wawancara kepada Responden A berusia 26 tahun yang telah menggeluti teater selama kurang lebih 8 tahun. Responden A menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang berubah pada dirinya sejak karakter yang ia perankan pada tahun 2015 yang berdampak pada perilakunya hingga saat ini.

*“Pertama kali saya memasuki dunia teater, Peran pertama yang saya mainkan itu adalah jadi ibu peri,*

*memang hanya latihan selama 2 minggu tapi tuntutan sutradara pada saat itu sangat kuat, dan karakter ibu peri ini na buat ka sangat stres.”*

Tuntutan peran yang harus dilakukan responden A yaitu mengobservasi seluruh tingkah laku dan karakter yang dimiliki seorang ibu peri. Selama proses pendalaman karakter, responden A diharapkan berperilaku layaknya sebagai perempuan dalam hal keseharian seperti cara jalan, makan, dan melakukan aktivitas lainnya.

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Syahutari pada anggota kelompok “Teater Satu” menunjukkan bahwa selama berproses kreatif dalam kelompok tersebut, perubahan dalam diri aktor tidak hanya dalam proses kesenian, tetapi kehidupannya secara umum. Salah satu aktor bahkan menyatakan bahwa ada transformasi besar dalam dirinya berupa pengalaman dan ilmu baru, yang menuntun ke konsep diri yang lebih matang untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Misal dalam wawancara dengan responden BD, ia menyatakan bahwa ia dapat keluar dari lingkungan buruk dan menerima diri menjadi pribadi lebih baik, serta aktor BL dan LU yang sehari-hari mengajar menyatakan bahwa penerimaan diri terjadi ketika mereka bisa memberikan pembawaan diri dengan percaya diri dan penuh kenyamanan di depan banyak orang (7).

Hasil wawancara data awal yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan hal serupa. Responden M berusia 28 tahun yang menggeluti teater selama kurang lebih 7 tahun. Berbagai peran telah dilakoni dan peran dari salah satu naskah mengubah diri responden. Responden M menjelaskan bahwa karakter yang ia perankan dalam teater *We Datunna Sangiangserri* yang menceritakan tentang perjalanan Sangiangserri (Dewi Sri) dan responden M berperan menjadi Meong mpalo karallae (kucing belang) sebagai rekan jalan Dato sangiangserri. Responden M menceritakan bahwa karakter yang dimiliki oleh kucing merubah dirinya yang semulanya hanya melakukan komunikasi dengan keluarga kemudian menjadi seseorang yang berani untuk memulai percakapan lebih dulu kepada orang lain.

*“Sebelumnya saya enggan untuk memulai percakapan dengan orang baru, namun setelah berada di teater sekarang saya*

*berusaha membangun diri saya sebelum memulaiperbincangan dengan orang baru”*

Responden M merasa bahwa hal ekstrem yang berubah dari dirinya adalah sebelumnya responden hanya aktif berbicara dengan keluarga saja dan juga hanya berdiam diri saja di kamar.

Berdasarkan kasus-kasus, hasil penelitian, dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses berkesenian dalam teater dan film memiliki dampak pada kehidupan aktor, mulai dari perubahan perilaku, perubahan emosional hingga pada bahasa tubuh. Peran yang dimainkan oleh aktor dalam pementasan dapat menjadi stimulus untuk membentuk perilaku baru pada aktor setelah mereka melalui proses dalam sebuah naskah.

Berangkat dari kasus-kasus permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji kehidupan aktor teater pasca pementasan. Penelitian terkait teater dengan melihat dari perspektif psikologi juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin berfokus pada bagaimana proses pembentukan perilaku yang dilakukan aktor dan bagaimana dampak peran dalam naskah yang telah dipentaskan.

## **METODE**

Penelitian ini terkait bagaimana dampak yang dialami oleh aktor teater pasca pementasan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui dan mempelajari keadaan yang dialami responden secara detail dan mendalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu salah teknik penelitian dengan kriteria responden yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Adapun kriteria respon dalam penelitian ini yaitu, laki-laki berusia 27 dan 30 tahun, pernah bermain teater. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara pada dua responden yang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara tatap muka. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu mempersiapkan data, yakni proses ini berupa hasil dari wawancara, data lapangan, dan sumber informasi yang telah dikelompokkan sebelumnya, kemudian tahap berikutnya memahami dan merefleksikan

data secara keseluruhan. Data yang diperoleh mempelajari dan mendalami gagasan dan kesanterkait data yang diperoleh. Kemudian data telah terkumpul maka dilakukan koding data, yakni pengelompokan data yang diperoleh menjadi beberapa kategori kemudian memberi label dengan istilah khusus, membagi hasil koding dari kasus yang diteliti menjadi beberapa deskripsi yang sinkron. Setelah koding dilakukan penafsiran hasil data dan interpretasi data. Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan dua strategi, yaitu triangulasi data dan eksternal auditor. Triangulasi data merupakan proses validasi data dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berbeda kemudian hasilnya dapat dianalisis. Significant others juga digunakan dalam triangulasi data sebagai informasi tambahan dalam pemeriksaan data yang berkaitan langsung dengan responden. Triangulasi digunakan dalam proses keabsahan data berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian, eksternal auditor merupakan strategi yang digunakan dalam men-review hasil penelitian dengan melibatkan auditor dari awal proses hingga kesimpulan penelitian. Dosen pembimbing merupakan auditor dalam menerapkan strategi ini. Auditor dapat memberikan penilaian secara objektif dan menambah validitas penelitian.

## HASIL

Penelitian dilakukan secara bertatap muka kepada 2 responden yang pernah menjadi aktor dan bermain teater berinisial A dan M. Penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana dampak peran yang terjadi kepada aktor pasca pementasan. Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan kedua responden penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Oktober – 27 November, berdasarkan rumusan *guide* wawancara yang telah disusun sebelumnya. Responden A merupakan laki-laki berusia 30 tahun belum menikah dan saat ini bekerja di salah satu penyedia jasa *event organizer* di Makassar. Responden A telah mendalami teater selama 7 tahun sebagai aktor dan fokus menjadi sutradara hingga sekarang. Responden A pertama kali mengenal teater melalui keikutsertaannya dalam organisasi seni semasa kuliah. Berawal dari ajakan senior dalam organisasi tersebut, responden A

akhirnya melakoni peran pertamanya sebagai ibu peri. Pada pra Pementasan responden kurang percaya diri bahkan responden merasa tidak pernah memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian dari lingkungan dan orang sekitar. Dalam mendalami sebuah peran A melakukan beberapa metode dengan menggunakan metode observasi dengan cara melihat dan mengamati. Hasil observasi tersebut kemudian menjadi bahan untuk melakukan proses meniru dan membisakan. Responden A juga mendalami sebuah peran dengan melakukan eksplorasi dengan mendatangi daerah atau lingkungan yang sesuai dengan karakter yang akan diperankan. Selain itu, proses belajar untuk mendalami peran juga dilakukan dengan menonton film untuk mengembangkan karakter yang akan diperankan. Berbagai peran yang telah dimainkan ini kemudian berdampak pada diri responden. Pasca pementasan dampak yang dirasakan oleh responden adalah meningkatnya rasa percaya diri yang lebih besar dari sebelum mendalami teater dan ingin selalu menjadi pusat perhatian. Adapun dampak lain yang dirasakan pada perasaan responden dimana lebih sensitif dan lebih peka terhadap kata-kata orang lain. Hal lain yang dirasakan responden juga sering bertindak atau melakukan aktivitas secara tiba-tiba dan tanpa disadar, seperti, menegur dan mengajak bicara orang tidak dikenal, berjalan sesuai karakter yang responden mau, berbicara sendiri, dan mengambil salah satu karakter yang pernah diperankan untuk menambah percaya diri. Adapun perilaku yang saat ini telah menjadi kebiasaan adalah kepercaya diri dan cara duduk yang berubah sejak memerankan karakter ibu peri yaitu lebih nyaman ketika menyilangkan kaki kanan berada di atas kaki kiri ketika duduk.

Responden M merupakan laki-laki berusia 28 tahun yang saat ini bekerja sebagai wirausaha. Responden M telah mendalami teater selama 8 tahun sebagai aktor dan responden juga beberapa kali menjadi sutradara. Responden M pertama kali mengenal teater ketika bergabung dalam organisasi seni semasa kuliah. Responden M mengikuti *casting* kemudian terpilih menjadi figuran. Namun, sutradara akhirnya mengangkatnya menjadi aktor utama pada naskah *We Datunna Sangiang Serri*. Pra pementasan responden M merupakan individu yang kurang terbuka terhadap orang lain,

responden pernah menadapatkan pengalam di *buly* sehingag tidak mampu melawan, dan responden juga tidak menerima pengalaman masa kecil yang dialami. Selama mendalami teater, responden M melakukan berbagai metode untuk mendalami suatu peran, salah satunya ketika memerankan kucing. Responden M melakukan eksplorasi dengan mengamati kucing hidup dalam habitatnya. Pada naskah lainnya, responden M mendalami peran melalui proses eksplorasi yang dilakukan dengan menyaksikan langsung anak-anak yang tinggal di bawah jembatan. Pasca pementasan dampak yang dirasakan adalah responden M tingkat kepercayaan diri semakin meningkat, lebih legowo dalam bersosialisasi dengan orang lain, lebih asertif ter terhadap hal-hal yang tidak baik, kemudian perlahan bisa berdamai dengan diri, dan juga proses berfikir terkait penghargaan pada makanan dikarenakan alur cerita dari naskah yang dipentaskan. Dari naskah yang dipentaskan responden M juga merasa bahwa meningkatkan empati yang lebih besar terhadap orang disekitar.

## PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Perilaku pada Aktor Aktor melakukan beberapa metode untuk mendalami peran dalam naskah. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, actor menggunakan metode observasi, eksplorasi, dan olahraga.

Adapun metode tambahan dalam mendalami peran yang dilakukan masing-masing aktor berupa responden A menonton film untuk mengetahui karakter yang akan dimainkan, dan responden M membaca jurnal untuk mendalami karakter yang diperankan. Berdasarkan kasus di atas, ditemukan bahwa bermain peran dapat memengaruhi kepribadian maupun perilaku aktor. Berawal dari mengobservasi dan memahami tokoh yang akan dilakonkan, aktor kemudian meniru perilaku tokoh tersebut ke dalam peran yang dilakonkan dan dilakukan pengulangan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan (8). Individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain sebagai modelnya, tokoh-tokoh idolanya, pemimpinnya, dan orang lain yang dianggap mempunyai nilai lebih (9). Belajar dapat dilakukan melalui pengamatan

(*observational learning*) yang dikenal sebagai imitasi atau modeling. Modeling merupakan proses pembelajaran yang terjadi apabila seseorang mengobservasi, kemudian meniru tingkah laku orang lain (10).

Setelah melakukan observasi, responden melakukan penguatan agar dapat membantu proses dalam mendalami peran melalui eksplorasi dan olahraga (11). Responden juga melakukan eksplorasi dengan mendatangi tempat atau lingkungan yang sesuai dengan karakter dalam naskah teater. Responden melakukan olahraga agar dapat menyesuaikan antara pikiran dan perasaan agar aktor mampu mengeksplorasi karakter yang dimainkan. Responden bahkan menonton film dan membaca jurnal untuk menguatkan karakter yang diperankan. Hal ini sejalan dengan teori belajar modeling yang dikemukakan oleh Bandura bahwa meniru tingkah laku baru dengan melihat tingkah laku orang lain dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif stimuli yang berbentuk perilaku di transformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat menerapkan apa yang dipelajari atau menggabungkan apa-apa saja yang diamati dalam berbagai situasi menjadi pola tingkahlaku baru (12).

Dampak Peran Terhadap Pembentukan Perilaku Aktor Pasca Pementasan Karakter yang dimainkan memiliki dampak terhadap perilaku kedua responden. Responden A merasa bahwa karakter yang pernah diperankan membantu diri untuk meningkatkan rasa percaya diri. Responden akan memikirkan salah satu karakter untuk digunakan agar dapat percaya diri (13). Responden M juga mengalami hal serupa seperti lebih mampu untuk tampil dan berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat ketika berargument. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Riantiaro bahwa berteater merupakan ajang pelatihan diri dan pengasahan dalam memaknai perilaku atau tindakan disiplin, bertanggung jawab, jujur kemampuan bekerjasama, rasa percaya diri dan pembentuk kepribadian tanpa paksaan (14).

Hal ini pun juga didukung oleh teori pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan dimana pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan salah satu cara

*conditioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut (15). Dalam proses teater responden dituntut untuk dapat melatih dirinya dengan mendalami peran yang diberikan dan membiasakan diri dengan karakter peran dalam naskah selama proses teater berlangsung hingga hari pementasan (16).

Responden A merasakan dampak yang dirasakan setelah memerankan beberapa naskah seperti keinginan untuk menerima perhatian sehingga seringkali melakukan aktivitas tidak terduga seperti, menegur atau mengajak bicara orang yang tidak dikenal, berubah menjadi suatu karakter yang pernah diperankan, dan merubah cara jalan dengan suatu karakter yang diinginkan. Dalam buku Azwar menjelaskan bahwa setiap perilaku pada diri manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya dimana perilaku merupakan cerminan kongkret yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan, dan lingkungan (17).

Dampak dari naskah yang pernah dipentaskan juga mempengaruhi Responden M. Responden M menjadi orang yang lebih empati kepada orang lain dan legowo dalam memaafkan permasalahan yang terjadi di masa lalunya responden M merasa bahwa alur dalam naskah yang diperankan mempengaruhi perasaan dan proses berpikirnya (18).

Terpengaruhnya aktor oleh karakter peran yang dimainkan akibat adanya internalisasi diri nilai-nilai tokoh peran kedalam diri aktor. Hal ini sejalan dengan gagasan Grotowski dalam Srikandi bahwa aktor dituntut agar dapat mendalami peran yang berhubungan dengan gerak tubuh serta kebatinan, seperti kepekaan, pengenalan diri dan lingkungan, konsentrasi pengembangan rasa dan pembentukan sikap (19). Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo yang mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan (20).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dalam naskah teater memberikan dampak pada aktor terhadap pembentukan perilaku yaitu: Proses pembentukan perilaku pada aktor teater.

Latihan pra pementasan yang dilakukan aktor untuk mendalami peran dengan observasi, eksplorasi dan olahrasa. Berawal dari mengobservasi dan memahami tokoh yang akan dilakonkan, aktor kemudian meniru perilaku tokoh tersebut ke dalam peran yang dilakonkan dan dilakukan pengulangan secara terus-menerus. Dampak peran terhadap pembentukann perilaku aktor pasca pementasan. Pasca pementasan aktor merasakan dampak yang terjadi dari naskah yang diperankan. Responden A pada pra pementasan responden kurang percaya diri, dan tidak ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. Responden M yang mulanya kurang terbuka terhadap orang lain, tidak mampu melawan ketika mendapatkan perlakuan kurang baik, dan tidak berterima pada pengalaman masa kecilnya. Tuntutan untuk berbicara depan umum, berinteraksi dengan orang lain dan proses mendalami peran yang melibatkan aktivitas kognitif karena adanya proses memahami naskah dan mengingat dialog dalam naskah, mengobservasi tokoh dan meniru karakter tokoh melibatkan kemampuan emosional, karena pemain memusatkan perhatiannya untuk merasakan peran tokoh dalam dirinya sehingga berdampak terhadap kehidupan sosial responden. Dampak yang dirasakan oleh responden A Lebih Percaya diri, sering kali melakukan kegiatan secara tiba-tiba seperti menegur orang yang tidak dikenal karena ingin mendapatkan perhatian. perubahan pada gesture juga dirasakan oleh responden seperti Posisi duduk yang lebih sering menyilang. Sedangkan dampak yang dirasakan responden M lebih percaya diri, lebih terbuka kepada orang lain dan mampu menyampaikan argumen, asertif terhadap hal yang tidak disenangi, memiliki rasa bermpati yang kebih kepada orang lain dan legowo memaafkan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Tuntutan peran yang dimiliki aktor melalui peran yang dimainkan, merupakan hasil belajar dari kemampuan *Conditioning, insight dan modeling* sehingga menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan secara terus-menerus.

## SARAN

Dampak peran dalam naskah teater dapat terjadi secara positif ataupun negatif, perubahan yang dialami responden atas keinginan menerima perilaku itu untuk tetap

tinggal atau tidak. Kemudian diharapkan untuk responden agar tetap mempertahankan perilaku yang positif bagi responden sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan aktor dapat memetik hal-hal positif dari setiap naskah yang akan dipentaskan sehingga dapat dipertahankan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, selain itu diharapkan bagi informan penelitian dapat memahami cara mendalami peran tokoh melalui teknik bermain peran dan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kedalam diri guna membangun pribadi menjadi yang lebih baik. Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik wawancara dalam melakukan penelitian agar data yang didapatkan dapat membahas lebih dalam mengenai pembentukan perilaku melalui peran dalam teater beserta dampaknya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua responden dan seluruh orang yang telah terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ratna Raissa R, Hakim SN. Pembentukan Karakter Melalui Peran Dalam Teater. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah surakarta; 2019.
2. Setiawan FN, Fajar Y. Kontribusi Teater Kampus dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa: Studi Kasus Teater Lingkar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. *Lensa*. 2015;7(1):81–92.
3. Faqih M. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Melalui Ektrakurikuler Teater di SMA Muhammadiyah 3 Jember. [Skripsi]. IAIN Jember; 2019.
4. Suprajitno S. Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2017;3(1):96–107.
5. Murahim NFN. Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*. 2011;5(2):59–79.
6. Wijayanti KD, Waluyo B, Sulaksono D, Fitriana TR, Said DP. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter pada Generasi Muda Melalui Metode Sosiodrama sebagai Langkah Penguatan Daya Saing Bangsa. *SENADIMAS*. 2019;
7. Syahutari GE. Kesejahteraan Psikologis dalam Proses Kreatif Aktor Teater Satu. *J Kaji Seni*. 2019;5(2):167–81.
8. Kusumawati AA. Menengok Seni Teater Drama Umat Islam di Indonesia. *ADABIYYAT*. 2009;8(2):372–86.
9. Saaduddin S, Novalinda S. Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni J Ilmu Pengetah dan Karya Seni*. 2017;19(1):39–57.
10. Novianto D. Hubungan antara Tingkat Apresiasi Seni Peran Teater dengan Kebermaknaan Hidup pada Pemain Seni Peran Teater. 2002;
11. Sianturi E. Gaya Kepemimpinan dan Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan Studi Kasus Teater Gandrik. *J Tata Kelola Seni*. 2015;1(1):75–98.
12. Alfian A, Jatningsih O. Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Institut di Universitas Negeri Surabaya. *Kaji Moral dan Kewarganegaraan*. 2014;1(2):305–23.
13. Hidayat A. Komunikasi dalam Pertunjukan Drama: antara Pengarang, Aktor, dan Penonton. *KOMUNIKA J Dakwah dan Komun*. 2010;4(1):32–9.
14. Elfafriani IF, Yohana N. Konstruksi Makna Seni Teater di Kalangan Anggota Sanggar Teater di Kota Pekanbaru. [Skripsi]. Riau University; 2016.
15. Mahardika FD, Suyanto E, Fuad M. Karakterisasi Tokoh Cerpen Pengakuan Arya dan Sarpakenaka Karya Gunawan dan Rancangan Pembelajarannya. *J Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 2018;6(1 Jan).
16. Susandro S, Irianto IS. Peran Penonton Atas Pertunjukan Teater “Rumah Jantan” Karya/Sutradara Syuhendri. *J Cerano Seni| Pengkaj dan Pencipta Seni Pertunjuk*. 2022;1(01):15–25.
17. Mayangsari F. Perkembangan Watak Tokoh Utama pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli dan

- Rancangan Pembelajarannya di SMA. 2018;
18. Syafii MS, Fathurohman I, Fardani MA. Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *J Penelit dan Pengemb Pendidik*. 2022;6(1):88–96.
  19. Mustaqim I. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *J Edukasi Elektro*. 2017;1(1).
  20. Kusumasari S. Penciptaan Peran Tokoh Xiau Mei dalam Naskah Senja dan Penantian Karya Hernandes Saranela Terinspirasi dari Film *The Chinese Widow*. [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta; 2020.